

**PROFIL PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA SMP DITINJAU DARI TIPE POLA ASUH ORANG TUA****Muhammad Ulinnuha**

Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya, email :

[muhammadulinnuha16030174097@mhs.unesa.ac.id](mailto:muhammadulinnuha16030174097@mhs.unesa.ac.id)**Siti Khabibah**Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya, email : [sitikhabibah@unesa.ac.id](mailto:sitikhabibah@unesa.ac.id)**Abstrak**

Pemecahan masalah merupakan inti dan tujuan dalam kurikulum matematika. Susanti (2018) menyebutkan bahwa pemecahan masalah dipengaruhi oleh perkembangan kognitif seseorang. Berkaitan dengan itu, Vygotsky dan Bandura (dalam Santrock, 2012) menyebutkan bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil pemecahan masalah matematika siswa SMP ditinjau dari pola asuh orang tua. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian terdiri dari tiga siswa SMP yang memiliki pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Instrumen penelitian terdiri dari angket, tes, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap memahami masalah, ketiga siswa menuliskan informasi yang terdapat dalam soal dan memodelkan kedalam kalimat matematika. Pada tahap membuat rencana, subjek dengan pola asuh otoriter berusaha mengaitkan konsep matematika dengan permasalahan yang ada namun masih terdapat kesalahan. Sementara itu, subjek dengan pola asuh demokratis dan permisif mengaitkan konsep yang dia pahami dengan permasalahan dan menjelaskan langkah yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Pada tahap melaksanakan rencana subjek dengan pola asuh otoriter menggunakan informasi pada soal untuk disubstitusikan ke dalam strategi yang telah dibuat namun masih terdapat kesalahan. Sementara itu, siswa dengan pola asuh demokratis dan permisif menggunakan informasi pada soal untuk disubstitusikan ke dalam strategi yang telah dibuat dengan tepat. Pada tahap memeriksa siswa dengan pola asuh otoriter menuliskan kesimpulan dan pengecekan pada jawaban yang dia peroleh namun masih terdapat kesalahan. Sementara itu siswa dengan pola asuh demokratis dan permisif menyebutkan kesimpulan dan melakukan pengecekan jawaban.

**Kata kunci:** matematika, pemecahan masalah matematika, pola asuh orang tua.

**Abstract**

Problem solving is the core and goal of the mathematics curriculum. Susanti (2018) states that problem solving is influenced by a person's cognitive development. In this regard, Vygotsky and Bandura (in Santrock, 2012) state that cognitive development is influenced by parenting styles applied by parents. This study aims to describe the mathematics problem solving profile of junior high school students in terms of parenting styles. This research is a qualitative descriptive study with the research subjects consisting of three junior high school students who have authoritarian, democratic, and permissive parenting styles. The research instruments consisted of questionnaires, tests, and interviews. The results showed that at the stage of understanding the problem, the three students wrote down the information contained in the questions and modeled them into mathematical sentences. At the stage of making plans, subjects with authoritarian parenting try to link mathematical concepts to existing problems but there are still errors. Meanwhile, the subject with democratic and permissive parenting associates the concepts he understands with the problem and explains the steps used to solve the problem. At the stage of implementing the subject plan with authoritarian parenting, using the information in the questions to be substituted into the strategies that have been made, but there are still errors. Meanwhile, students with democratic and permissive parenting used the information in the questions to be substituted into the strategies that had been made appropriately. At the stage of examining students with authoritarian parenting, write conclusions and check the answers they get, but there are still errors. Meanwhile students with democratic and permissive parenting mentioned conclusions and checked answers.

**Key words:** mathematics, math problems solving, parenting style.

**PENDAHULUAN**

Di dalam suatu negara, pendidikan hendaknya menjadi salah satu unsur yang patut diperhatikan, sebab salah satu kunci kemajuan suatu bangsa terletak pada pendidikannya.

Jika pendidikan dalam suatu negara baik, maka negara tersebut akan menghasilkan calon penerus bangsa yang baik pula yang nantinya akan berperan dalam memajukan

bangsa dan negara. Di Indonesia fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia sudah diatur dan tertulis di dalam UURI No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Matematika adalah mata pelajaran yang termuat di dalam sistem pendidikan di Indonesia. Matematika adalah salah satu mata pelajaran dari sekian banyak mata pelajaran di Indonesia yang wajib dipelajari. Matematika ada di setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelajaran matematika sangatlah amat penting untuk dipelajari untuk setiap orang.

Salah satu unsur yang terdapat pada pelajaran matematika dan tidak bisa dianggap remeh adalah pemecahan masalah matematika. Branca (dalam Hendriana 2017) mengatakan bahwa “pemecahan masalah matematika merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika atau merupakan tujuan umum pembelajaran matematika, bahkan sebagai jantungnya matematika”. Polya (1973) mendefinisikan Pemecahan masalah adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk mencari penyelesaian dari persoalan yang rumit. Sementara itu, Siswono (2008) berpendapat bahwa Pemecahan masalah adalah suatu metode yang dilakukan seseorang untuk menangani suatu rintangan ketika belum memiliki suatu metode pemecahan yang belum jelas. Berhubungan dengan itu, Krulik dan Rednik (1995 Dalam Hendriana, 2017) mengatakan bahwa pemecahan masalah adalah suatu upaya seseorang dengan keterampilannya, pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah pada situasi yang belum dikenalnya. Dari pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemecahan masalah matematika adalah suatu proses atau cara seseorang untuk menemukan jalan keluar atau solusi atas permasalahan matematika yang dihadapi dimana belum terdapat cara atau prosedur khusus untuk memecahkan masalah tersebut.

Polya (1957) menjelaskan ada empat tahap pemecahan masalah matematika yakni: (1) memahami permasalahan, (2) menyusun rencana, (3) melaksanakan rencana penyelesaian, (4) mengoreksi ulang. Tahap pertama dalam pemecahan masalah polya adalah memahami masalah. Pada tahap ini seseorang harus benar-benar dapat

memahami informasi-inforasi yang terdapat pada soal. Setelah memahami permasalahan, langkah selanjutnya seseorang harus mengetahui teorema-teorma yang terkait dengan masalah yang di hadapi untuk membuat rencana atau strategi untuk memecahkan masalah. Pada langkah ke tiga seseorang harus melaksanakan langkah demi langkah rencana yang telah di buat sebelumnya sampai memperoleh jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Langkah selanjutnya adalah memeriksa jawaban yang telah di peroleh dengan mengembalikan kepada pertanyaan yang dicari pada soal.

Kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah matematika tidak lepas dari tingkat kemampuan kognitifnya. Susanti (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kemampuan kognitif yang berbeda menjadikan pemecahan masalah matematika seseorang juga berbeda-beda. Dengan kata lain, pemecahan masalah matematika seseorang dipengaruhi oleh kemampuan kognitif. Dalam hal ini, kemampuan kognitif yang dimaksud ialah kinerja anak dalam berpikir dan juga kecakapan siswa dalam mengatasi pemasalahan

Sementara itu, Para ahli psikologi pembelajaran berpendapat bahwa kemampuan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Salah satu lingkungan bagi anak adalah lingkungan keluarga. Vygotsky (1962 dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitar terutama dengan orang tua sangatlah penting karena akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Vygotsky menerangkan bahwa anak akan menggunakan temuan-temuan dari interaksi yang dilakukan anak dengan orang sekitar untuk kegiatan yang mencakup kegiatan belajar salah satunya adalah penalaran. Vigotsky (dalam santrock 2012) mengemukakan bahwa pentingnya interaksi anak dengan orang sekitar terutama orang-orang yang lebih terampil karena akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Di samping itu, ahli psikologi dari Amerika Albert Bandura (dalam Santrock 2012) Mengatakan bahwa kemampuan kognitif anak memiliki keterkaitan yang erat dengan lingkungan sekitar anak termasuk orang tua.

Baumrind (1991) mengartikan pola asuh adalah sikap orang tua kepada anak mereka yang mempunyai pengaruh terhadap kompetensi intelektual, emosional, dan sosial seseorang. Sementara itu, Nisa (2018) berpendapat bahwa Pola asuh adalah suatu gaya atau kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak hingga anak berada pada tahap dewasa. Sehubungan dengan itu, Petranto (Dalam Adawiyah, 2017) menyatakan bahwa “pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu”. Selain itu, Gnarsa (2002) mengatakan bahwa “pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua

terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif”.

Menurut Hurlock (1978) ada tiga macam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua pada anak yakni pola asuh orang tua otoriter, pola asuh orang tua demokratis, dan pola asuh orang tua permisif. Dimana dari masing masing pola pengasuhan memiliki dampak tersendiri bagi anak. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang bersifat mengekang. Orang tua yang membuat keputusan maupun peraturan dan anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh mengelak kepada keputusan atau peraturan yang dibuat oleh orang tua, orang tua cenderung bersifat kaku kepada anak. Pola asuh otoriter cenderung bersifat memerintah, membatasi, dan menghukum. Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana terdapat kerja sama antara orang tua dan anak. Orang tua dengan pola asuh demokratis bersikap hangat kepada anaknya. Anak kerap diajak diskusi oleh orang tua dan anak dapat mengemukakan pendapatnya namun orang tua tetap membimbing anak. Pola asuh permisif adalah dimana anak tidak mendapatkan kontrol dari orang tua. Pengawasan orang tua kepada anak sangatlah kurang. Orang tua tidak begitu peduli dengan kehidupan anak. Arahan dan bimbingan yang diberikan orang tua dengan pola asuh permisif sangatlah sedikit.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya akan berpengaruh terhadap cara seorang anak dalam menyelesaikan permasalahan permasalahan matematika. berkaitan dengan itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Ditinjau Dari Tipe Pola Asuh Orang Tua.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dalam menyelesaikan masalah matematika siswa SMP pada materi segiempat ditinjau dari tipe pola asuh orang tua. Hasil dari penelitian ini berisi deskripsi tentang profil pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari tipe pola asuh orang tua.

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga Siswa VII SMP Negeri 1 Kandat Kediri Tahun Ajaran 2019/2020 dengan rincian satu siswa dengan pola asuh otoriter, satu siswa dengan pola asuh demokratis, dan satu siswa dengan pola asuh permisif yang memiliki kemampuan matematika yang setara.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen yakni instrumen utama yaitu peneliti sendiri dan instrumen pendukung. Peneliti bertindak sebagai pemilih subjek penelitian, melakukan pengambilan data, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil dari penelitian. Sedangkan

instrumen pendukung terdiri dari Angket Tipe Pola Asuh Orang Tua, Tes Kemampuan Matematika (TKM), Tes Pemecahan Masalah Matematika (TPM), dan Pedoman Wawancara. Angket pola asuh orang tua diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Nisa'(2018). Angket Tipe Pola Asuh Orang Tua bertujuan untuk mengetahui data tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Tes kemampuan matematika bertujuan untuk mengetahui kemampuan matematika siswa yang nantinya akan dijadikan pertimbangan dalam pemilihan subjek penelitian. Tes pemecahan masalah bertujuan untuk mengetahui tentang profil siswa dalam memecahkan masalah matematika. Sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui atau mendapatkan informasi yang lebih rinci tentang jawaban siswa dalam memecahkan suatu masalah matematika.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan berdasarkan data hasil analisis Angket tipe pola asuh orang tua dan Tes Kemampuan Matematika. Angket pola asuh orang tua terdiri dari 30 pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Analisis data Tes Pola Asuh Orang tua dilakukan dengan menggunakan skala likert yaitu dengan teknik skoring 1 sampai dengan 4 dengan menyesuaikan pilihan yang dipilih siswa pada setiap pernyataan. Angket pola asuh orang tua memiliki skor minimal 30 dan skor maksimal 120. Dari hasil angket yang telah diisi oleh siswa, peneliti menghitung skor yang didapat dengan cara menjumlahkan skor setiap pernyataan kemudian dapat dikategorikan kedalam salah satu tipe pola asuh orang tua berdasarkan tabel berikut.

Tabel 1 Kriteria pola asuh orang tua

Skor angket pola asuh	Tipe pola asuh
$30 \leq s < 60$	Permisif
$60 \leq s < 90$	Demokratis
$90 \leq s \leq 120$	Otoriter

Analisis data Tes Kemampuan Matematika dilakukan oleh peneliti dengan memakai pedoman penskoran. Selanjutnya nilai yang telah diperoleh dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu siswa berkemampuan matematika rendah, sedang, tinggi. Pengelompokan siswa bertujuan untuk memperoleh subjek penelitian dengan kemampuan matematika yang setara. Berikut adalah tabel kriteria pengelompokan kemampuan matematika siswa.

Tabel 2 Kriteria Pengelompokan Siswa

Nilai	Kelompok
$s \geq 85$	Tinggi
$69 < s < 85$	Sedang
$s \leq 69$	Rendah

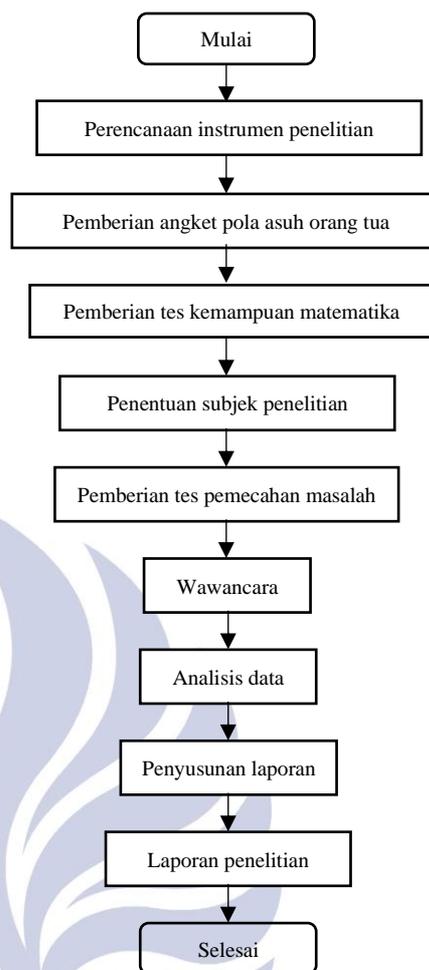
Data hasil Tes Pemecahan Masalah Matematika siswa dianalisis dengan menyesuaikan jawaban dari masing

masing siswa dengan indikator pemecahan masalah polya. Setelah itu masing-masing siswa diwawancarai untuk mengetahui lebih dalam tentang langkah-langkah yang digunakan siswa untuk mengerjakan atau memecahkan masalah matematika. Berikut tabel indikator pemecahan masalah polya.

Tabel 3 indikator pemecahan masalah

No	Tahap Pemecahan Masalah	Indikator	Kode
1	Memahami masalah	a. Mengidentifikasi informasi- informasi yang terdapat pada permasalahan (apa yang dicari, syarat-syarat apa yang diperlukan).	1a
		b. Memodelkan permasalahan kedalam kalimat matematika.	1b
2	Merencanakan penyelesaian	a. Mengaitkan teorema dan strategi yang telah ia pelajari terhadap informasi pada soal.	2a
3	Melaksanakan rencana penyelesaian	a. Melaksanakan strategi yang telah dipilih untuk menyelesaikan permasalahan.	3a
4	Memeriksa kembali	a. Menuliskan kesimpulan dari jawaban yang telah diperoleh.	4a
		b. Mengembalikan jawaban dari pertanyaan yang dicari.	4b

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap data Tes Pemecahan Masalah Matematika(TPM) dan wawancara akan didapatkan deskripsi tentang profil pemecahan masalah matematika siswa SMP ditinjau dari tipe pola asuh orang tua



Bagan 1. Alur penelitian

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data hasil penelitian berupa data hasil angket Tipe Pola Asuh Orang Tua, Tes Kemampuan Matematika, Tes Pemecahan Masalah Matematika, dan Wawancara. Dibawah ini akan diuraikan data-data tersebut.

**Data hasil angket pola asuh orang tua dan tes kemampuan matematika siswa**

Angket tipe pola asuh orang tua diberikan kepada 25 siswa kelas VII A SMPN 1 Kandat Kediri . data yang telah diisi oleh siswa tersebut kemudian di skor untuk menentukan kategori Tipe Pola Asuh Orang Tua siswa. Banyak siswa dari tiap kategori disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4 data tipe pola asuh orang tua

Tipe pola asuh orang tua	Banyak siswa
Otoriter	2
Demokratis	19
Permisif	4

Dari tiap-tiap kategori diatas lalu akan dipilih satu dengan mempertimbangkan nilai Tes Kemampuan Matematika yang setara untuk pemilihan subjek penelitian.

Berikut disajikan subjek penelitian, yaitu : 1 siswa dengan pola asuh otoriter, 1 siswa dengan pola asuh demokratis, dan 1 siswa dengan pola asuh permisif dan ketiga siswa memiliki nilai tes kemampuan matematika yang setara.

Tabel 5 data nilai tes kemampuan matematika siswa

Subjek	Kode	Tipe pola asuh orang tua	Nilai tes kemampuan matematika
Siswa 1	OTR	Otoriter	95
Siswa 2	DMK	Demokratis	100
Siswa 3	PMF	Permisif	88

Dari ketiga siswa tersebut kemudian diberikan Tes Pemecahan Masalah (TPM) secara online dan dikerjakan secara individu.

**Data hasil tes pemecahan masalah matematika dan wawancara**

Tes pemecahan masalah (TPM) berisi satu soal dengan permasalahan yang terkait dengan konsep bangun datar segiempat. Berikut adalah tes pemecahan masalah(TPM) yang digunakan dalam penelitian ini.

Perhatikan gambar dibawah ini :

Diketahui persegi panjang ABCD dengan panjang CD adalah 15 cm dan panjang AD adalah 12 cm. diketahui pula bahwa AECF adalah sebuah jajar genjang. Jika panjang AF adalah 13 cm dan panjang BE adalah 5 cm, Maka panjang EG adalah.... cm

Wawancara dilakukan setelah siswa mengerjakan tes pemecahan masalah matematika. Berikut adalah hasil dari tes pemecahan masalah matematika masing masing siswa.

**1. Profil pemecahan masalah matematika siswa tipe pola asuh otoriter Tahap memahami masalah**

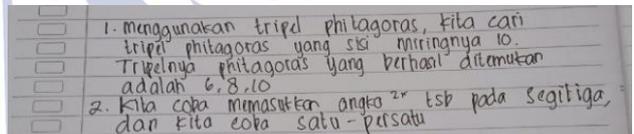
Pada tahapan memahami permasalahan, subjek OTR sudah dapat memahami permasalahan dengan cukup baik. Cuplikan wawancara dibawah memperlihatkan argumentasi subjek OTR pada tahap memahami masalah.

Peneliti	Apakah kamu sudah paham dengan permasalahan yang ada dalam soal ?
OTR	Sudah kak
Peneliti	Apakah kamu bisa menjelaskan informasi yang ada dalam soal?
OTR	Panjang AD, CD, AF, dan BE
Peneliti	Selain itu ada hal lain yang diketahui lagi apa tidak dek?
OTR	Sudah itu aja kak

Peneliti	Apa yang menjadi permasalahan di dalam soal ?
OTR	Panjang EG

Berdasarkan dari hasil analisis jawaban dan wawancara yang telah dilakukan, pada tahap memahami masalah, subjek OTR memahami permasalahan yang ada dalam soal dengan jelas. Subjek OTR menuliskan dan menyebutkan informasi-informasi yang terdapat dalam soal yaitu informasi yang mendukung untuk pengerjaan soal seperti apa saja yang diketahui dalam soal dan apa yang menjadi permasalahan di dalam soal. Subjek OTR juga menuliskan permasalahan di dalam soal kedalam kalimat matematika **Tahap membuat rencana penyelesaian.**

Berikut disajikan hasil kerja dari subjek OTR pada tahap membuat rencana penyelesaian.



Gambar 1 hasil tes subjek OTR pada tahap membuat rencana

Cuplikan wawancara dibawah memperlihatkan argumentasi Subjek OTR pada tahap membuat rencana penyelesaian.

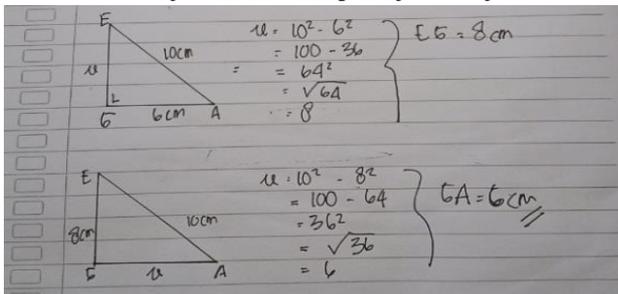
Peneliti	Menurutmu bagaimana cara mencari panjang EG?
Siswa	Dengan menggunakan triple pythagoras kak. Dengan mencari triple pythagoras yang memiliki sisi miring 10.

Berdasarkan hasil analisis dari jawaban dan hasil wawancara yang telah dilakukan, subjek OTR berusaha mengaitkan konsep matematika yang dia pahami dengan permasalahan yang ada dalam soal. Namun, subjek OTR kurang tepat dalam mengaitkan konsep yang dia pahami dengan permasalahan yang ada di dalam soal. Subjek OTR hanya menggunakan konsep *pythagoras* dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam soal. Sementara itu, untuk menyelesaikan permasalahan didalam soal tidak hanya menggunakan konsep *pythagoras* melainkan harus menggunakan beberapa konsep yaitu konsep luas, *pythagoras*, dan beberapa konsep yag lain. Pada saat wawancara subjek OTR terlihat ragu-ragu dan kurang percaya diri untuk menjawab dan menjelaskan jawabannya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Nisa (2018) siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki sikap yang pesimis dan juga mudah berputus asa apabila mengalami kesulitan dalam belajar Hal tersebut dikarenakan Pola asuh otoriter bersifat mengekang dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya. Sehingga

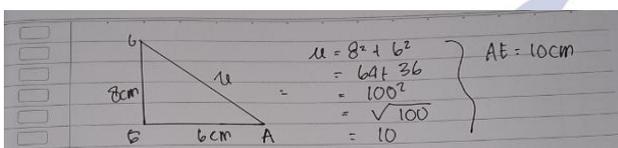
akibatnya anak akan kurang percaya diri saat menghadapi atau menyelesaikan permasalahannya secara mandiri.

**Tahap melaksanakan rencana**

Berikut disajikan hasil dari pekerjaan subjek OTR



Gambar 2 hasil tes subjek OTR pada tahap melaksanakan rencana



Gambar 3 hasil tes subjek OTR pada tahap melaksanakan rencana

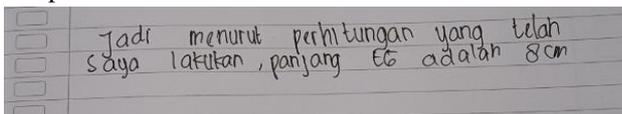
Cuplikan wawancara dibawah memperlihatkan argumentasi subjek OTR pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian.

Peneliti	Sekarang coba uraikan langkah langkahmu mengerjakan sehingga mendapatkan jawaban
Siswa	Dengan menggunakan triple pythagoras kak. Dicari triplepythagoras yang memiliki sisi miring 10 yaitu 6, 8,10 sehingga didapat panjang EG adalah 8

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian subjek OTR menggunakan informasi-informasi yang telah diperoleh dari soal untuk disubstitusikan atau diaplikasikan kedalam strategi yang telah dia buat yaitu dengan menggunakan konsep *pythagoras* yang memiliki sisi miring 10 sehingga didapat jawaban sisi-sisi yang lainnya. Namun, karena strategi yang dia gunakan kurang tepat maka menyebabkan hasil jawaban yang dia peroleh juga kurang tepat.

**Tahap memeriksa kembali**

Berikut disajikan hasil pekerjaan subek OTR pada tahap memeriksa kembali



Gambar 4 hasil tes subjek OTR pada tahap memeriksa kembali

Cuplikan wawancara dibawah memperlihatkan argumentasi siswa dengan pola asuh otoriter pada tahap memeriksa kembali

Peneliti	Bagaimana kesimpulan jawaban yang kamu peroleh dari perhitungan yang telah kamu lakukan ?
----------	---

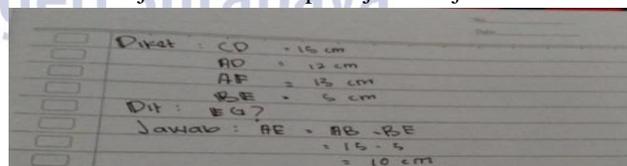
Siswa	Menurut perhitungan yang saya lakukan panjang EG adalah 8
Peneliti	Menurutmu apakah ada cara lain untuk mencari panjang EG selain mnggunakan konsep <i>Pythagoras</i> ?
Siswa	Kayaknya ada kak
Peneliti	Apakah kamu sudah yakin bahwa jawabanmu benar ?
Siswa	Insyaaallah yakin kak

Berdasarkan hasil tes dan wawancara pada tahap melihat kembali subjek OTR kerang tepat dalam menuliskan kesimpulan jawaban, hal tersebut dikarenakan subjek OTR kurang tepat dalam membuat rencana penyelesaian. Subjek OTR tidak melakukan pengecekan kembali jawaban yang telah ia peroleh. Dari wawancara yang dilakukan terlihat pula bahwa siswa sadar bahwa ada metode lain yang bisa digunakan untuk menyelesaikan soal namun siswa ragu-ragu dan tidak mencoba untuk mengerjakan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Zerbakhsh (2012 dalam Basri 2018) yang menyatakan bahwa seseorang dengan tipe pola asuh orang tua otoriter tidak bisa berinisiatif untuk melakukan kreativitas, memiliki kemampuan sosial yang cenderung rendah dan juga memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal itu juga sejalan dengan penelitian Basri (2018) yang menerangkan bahwa subjek otoriter tidak mempunyai inisiatif untuk melakukan kreativitas terukur pada lembar tes. Siswa juga kesulitan dalam menjelaskan tahapan menyelesaikan masalah dalam soal. Analisis yang telah dijelaskan diatas juga didukung oleh penelitian Nisa (2018) yang menjelaskan bahwa anak dengan pola asuh orang tua otoriter memiliki sikap yang pesimis dan juga mudah berputus asa apabila mengalami kesulitan dalam belajar.

**2. Profil pemecahan masalah matematika siswa tipe pola asuh demokratis**

**Tahap memahami masalah**

Pada tahap memahami masalah, subjek DMK sudah dapat memahami permasalahan dengan cukup baik. Berikut disajikan hasil dari pekerjaan subjek DMK.



Gambar 5 hasil tes subjek DMK pada tahap memahami masalah

Cuplikan wawancara dibawah memperlihatkan argumentasi subjek DMK pada tahap memahami masalah.

Peneliti	Apakah kamu sudah paham dengan permasalahan yang ada dalam soal ?
Siswa	Sudah kak

Peneliti	Apakah kamu bisa menjelaskan informasi yang ada dalam soal?
Siswa	Panjang CD=15 cm , panjang AD=12 cm panjang AF=13 cm, panjang BE=5 cm
Peneliti	Selain itu ada hal lain yang diketahui lagi apa tidak dek?
Siswa	Kayaknya sisi yang sejajar itu sama kak
Peneliti	Apa yang menjadi permasalahan di dalam soal ?
Siswa	Panjang EG

Berdasarkan dari hasil analisis jawaban siswa dan wawancara yang telah dilakukan, pada tahap memahami masalah, subjek DMK menuliskan dan menyebutkan informasi-informasi yang terdapat dalam soal yaitu informasi yang mendukung pengerjaan soal seperti apa saja yang diketahui dalam soal dan apa yang menjadi permasalahan di dalam soal. Subjek DMK juga menyatakan permasalahan di dalam soal dengan kalimat matematika yang dia pahami.

**Tahap membuat rencana penyelesaian**

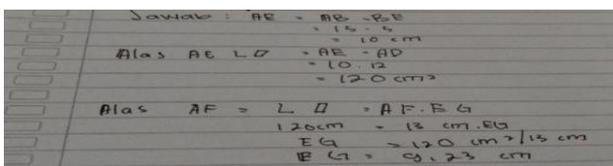
Pada tahap membuat rencana penelitian subjek DMK dapat membuat rencana penyelesaian dengan baik. Cuplikan wawancara dibawah memperlihatkan argumentasi subjek DMK pada tahap membuat rencana penyelesaian.

Peneliti	Menurutmu konsep apa saja yang terkait dengan permasalahan dalam soal ?
Siswa	jajar genjang, segi tiga, segi empat kak
Peneliti	Menurutmu bagaimana langkah-langkah untuk mencari panjang EG
Siswa	Dengan mencari luas jajar genjang terlebih dahulu lalu mencari panjang EG

Berdasarkan hasil analisis dari jawaban dan hasil wawancara yang telah dilakukan, dalam membuat rencana penyelesaian subjek DMK mengaitkan konsep-konsep yang telah dia pelajari dengan permasalahan yang ada pada soal. Subjek DMK juga menjelaskan langkah-langkah yang dia gunakan secara runtut dan terperinci untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam soal.

**Tahap melaksanakan rencana**

Pada tahap melaksanakan rencana subjek DMK dapat melaksanakan rencana yang telah dia buat sebelumnya dengan baik. Berikut disajikan hasil dari pekerjaan subjek DMK.



Gambar 6 hasil tes subjek DMK pada tahap melaksanakan rencana

Cuplikan wawancara dibawah memperlihatkan argumentasi subjek DMK pada tahap melaksanakan rencana.

Peneliti	Sekarang coba jelaskan secara lebih rinci langkah langkahmu untuk mencari panjang EG
Siswa	Dengan mencari luas jajar genjang terlebih dahulu dengan alas AE didapat luas samadengan 120 lalu mencari panjang EG didapat panjang EG adaah 9,23 cm

Berdasarkan dari hasil analisis jawaban siswa dan wawancara yang telah dilakukan, pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian subjek DMK menuliskan langkah-langkah metode penyelesaian secara runtut dan tepat dan juga substitusi unsur-unsur yang diketahui dengan tepat sehingga diperoleh jawaban yang benar.

**Tahap melihat kembali**

Pada tahap memeriksa kembali subjek DMK dapat memperoleh jawaban dan membuat kesimpulan dengan baik. Cuplikan wawancara dibawah memperlihatkan argumentasi subjek DMK pada tahap memeriksa kembali

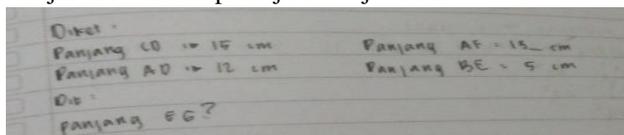
Peneliti	Bagaimana kesimpulan jawaban yang kamu peroleh dari perhitungan yang telah kamu lakukan ?
Siswa	Didapat panjang EG adalah 9,23
Peneliti	Apakah kamu yakin dengan jawaban yang kamu peroleh ?
Siswa	Yakin kak
Peneliti	Apakah kamu dapat membuktikan bahwa jawaban yang kamu peroleh sudah benar?
Siswa	(siswa berusaha membuktikan dengan cara mengulangi langkah-langkah yang dia lakukan sebelumnya)

Pada tahap melihat kembali subjek DMK menuliskan kesimpulan jawaban yang dia peroleh dengan tepat. subjek DMK tidak memeriksa atau mengecek kembali jawaban yang telah dia peroleh pada jawaban yang dia kumpulkan. Namun pada saat wawancara subjek berusaha untuk menjelaskan bahwa jawaban yang dia peroleh benar yaitu dengan mengulangi langkah-langkah strategi yang dia gunakan untuk menyelesaikan soal. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek dengan pola asuh demokratis memiliki sikap tanggung jawab atas jawaban yang telah dia tulis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Baumrind (1991) menjelaskan tentang karakter siswa dengan pola asuh orang tua tipe demokratis. Baumrind menerangkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan di sekolah, memiliki inisiatif dan kreatif, dan juga memiliki konsep diri yang cenderung positif.

**3. Profil pemecahan masalah matematika siswa tipe pola asuh permisif**

**Tahap memahami masalah**

Pada tahap memahami masalah, subjek PMF dapat memahami permasalahan dengan cukup baik. Berikut disajikan hasil dari pekerjaan subjek PMF.



Gambar 7 hasil tes subjek PMF pada tahap memahami masalah

Cuplikan wawancara dibawah memperlihatkan argumentasi subjek PMF pada tahap memahami masalah.

Peneliti	Apakah kamu sudah paham dengan permasalahan yang ada dalam soal ?
Siswa	Sudah kak
Peneliti	Apakah kamu bisa menjelaskan informasi yang ada dalam soal?
Siswa	Panjang CD=15 cm , panjang AD=12 cm panjang AF 13 cm, panjang BE=5 cm
Peneliti	Selain itu ada hal lain yang diketahui lagi apa tidak dek?
Siswa	Tidak kak
Peneliti	Apa yang menjadi permasalahan di dalam soal ?
Siswa	Panjang EG kak

Berdasarkan dari hasil jawaban siswa dan wawancara yang telah dilakukan, Pada tahap memahami masalah, subjek PMF menulis dan menyebutkan informasi-informasi yang terdapat dalam soal yaitu apa yang di ketahui dalam soal dan yang menjadi permasalahan di dalam soal. Subjek PMF juga memodelkan permasalahan yang ada ke dalam kalimat matematika yang dia pahami.

**Tahap membuat rencana penyelesaian**

Pada tahap membuat rencana penyelesaian subjek PMF menyusun rencana penyelesaian dengan baik. Cuplikan wawancara dibawah memperlihatkan argumentasi siswa dengan pola asuh permisif pada tahap membuat rencana penyelesaian.

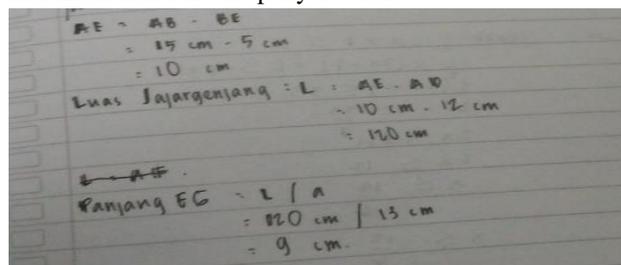
Peneliti	Menutmu konsep apa saja yang terkait dengan permasalahan dalam soal ?
Siswa	Materi segi tiga, materi luas jajar genjang kak
Peneliti	Menurutmu bagaimana langkah-langkah untuk mencari panjang EG
Siswa	Dengan mencari luas jajar genjang terlebih dahulu kak kemudian baru mencari panjang EG

Berdasarkan hasil dari jawaban siswa dan hasil wawancara yang telah dilakukan, pada tahap membuat rencana penyelesaian, subjek PMF menuliskan dan menyebutkan konsep yang terkait dalam soal untuk menyelesaikan permasalahan. Siswa dengan pola asuh permisif juga menjelaskan langkah-langkah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam soal.

**Tahap melaksanakan rencana**

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian subjek PMF melaksanakan rencana yang telah dia buat dengan baik.

Berikut disajikan hasil kerja subjek PMF pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian.



Gambar 8 hasil tes subjek PMF pada tahap melaksanakan rencana

Cuplikan wawancara dibawah memperlihatkan argumentasi subjek PMF pada tahap melaksanakan rencana.

Peneliti	Sekarang kamu jelaskan bagaimana caramu mengerjakan soal tersebut
Siswa	Pertama dicari luas jajar genjang dengan alas AE dan tinggi AD didapat hasil 120. Lalu dengan menggunakan rumus luas dengan alas AF didapat panjang EG adalah 9

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian subjek PMF menuliskan langkah-langkah metode penyelesaian secara runtut dan tepat dan juga substitusi unsur-unsur yang diketahui dengan tepat sehingga diperoleh jawaban yang benar.

**Tahap memeriksa kembali**

Pada tahap ini, subjek PMF tidak melakukan pengecekan kembali pada jawaban yang dia peroleh. Cuplikan wawancara dibawah memperlihatkan argumentasi subjek PMF pada tahap memeriksa kembali

Peneliti	Bagaimana kesimpulan jawaban yang kamu peroleh dari perhitungan yang telah kamu lakukan ?
Siswa	Panjang EG adalah 9 cm
Peneliti	Apakah kamu yakin dengan jawaban yang kamu peroleh ?
Siswa	Yakin kak
Peneliti	Apakah kamu dapat membuktikan bahwa jawaban yang kamu peroleh sudah benar?
Siswa	(Siswa kebingungan saat menjelaskan)

Pada tahap melihat kembali subjek PMF menyebutkan kesimpulan jawaban yang dia peroleh namun subjek PMF tidak memeriksa atau melakukan pengecekan pada jawaban yang telah dia peroleh. Terlihat subjek PMF tidak terlalu peduli dengan jawaban yang dia dapatkan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Basri (2018) yang menerangkan siswa dengan pola asuh orang tua permisif hanya melaksanakan pemecahan masalah yang menurutnya telah selesai, namun mereka tidak memikirkan bahwa hal yang mereka kerjakan kemungkinan masih ada yang kurang tepat dan ada yang perlu diperbaiki. hal tersebut juga didukung oleh penelitian Bety (2012) yang menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif memiliki kehangatan, namun

kehangatannya yang dilakukan oleh orang tua cenderung cenderung bersifat memanjakan. Orang tua memiliki anggapan anak mereka akan belajar dari kesalahannya sendiri. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa tidak terbiasa menegur atau mengoreksi diri sendiri untuk memeriksa kembali apa yang telah dia kerjakan atau dia lakukan dilakukan.

Berikut disajikan tabel perbandingan profil pemecahan masalah matematika siswa dengan pola asuh otoriter, demokratis, permisif.

Tabel 6 perbandingan profil pemecahan masalah siswa

Tahapan	Subjek pola asuh otoriter	Subjek pola asuh demokratis	Subjek pola asuh permisif	Kode
Memahami masalah	Subjek menyebutkan informasi yang terdapat di dalam soal dengan lengkap	Subjek menyebutkan informasi yang terdapat di dalam soal dengan lengkap	Subjek menyebutkan informasi yang terdapat di dalam soal dengan lengkap	1a
	Subjek memodelkan permasalahan yang terdapat pada soal dengan kalimat matematika yang dia pahami	Subjek memodelkan permasalahan yang terdapat pada soal dengan kalimat matematika yang dia pahami	Subjek memodelkan permasalahan yang terdapat pada soal dengan kalimat matematika yang dia pahami	1b
Membuat rencana penyelesaian	Tidak dapat mengaitkan konsep yang telah dia pelajari dengan permasalahan pada soal	mengaitkan konsep yang telah dia pelajari dengan permasalahan pada soal dan menjelaskan langkah-langkah yang dia gunakan untuk menyelesaikan permasalahan	mengaitkan konsep yang telah dia pelajari dengan permasalahan pada soal dan menjelaskan langkah-langkah yang dia gunakan untuk menyelesaikan permasalahan	2a
Melaksanakan rencana	Kurang tepat dalam menggunakan informasi yang didapat dalam soal untuk diaplikasikan ke dalam strategi yang telah dia buat	Menggunakan informasi yang didapat dalam soal untuk disubstitusikan ke dalam strategi yang telah dia buat	Menggunakan informasi yang didapat dalam soal untuk disubstitusikan ke dalam strategi yang telah dia buat	3a
Melihat kembali	Kurang tepat dalam menuliskan kesimpulan jawaban	Membuat kesimpulan jawaban	Membuat kesimpulan jawaban	4a
	Kurang tepat dalam melakukan pengecekan pada jawaban yang dia peroleh	Melakukan pengecekan pada jawaban yang dia peroleh	Tidak melakukan pengecekan pada jawaban yang dia peroleh	4b

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat persamaan dan perbedaan mendasar dari ketiga siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. persamaan dari ketiga siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yaitu pada tahap memahami masalah. Pada tahap memahami masalah ketiga siswa yaitu siswa dengan pola asuh otoriter, demokratis, dan juga permisif dapat memahami permasalahan yang telah disajikan dengan baik selain itu ketiga siswa juga dapat menuangkan permasalahan yang ada di dalam soal ke dalam kalimat matematika dengan bahasanya sendiri. Sedangkan perbedaan mendasar dari ketiga siswa dalam menyelesaikan masalah matematika adalah pada tahap membuat rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan juga pada tahap melihat kembali. Pada tahap membuat rencana penyelesaian, siswa dengan pola asuh otoriter berusaha mengaitkan konsep yang dia pahami dengan permasalahan yang ada di dalam soal namun, kurang tepat dalam mengaitkan konsep yang dia pahami dengan permasalahan yang ada di dalam soal. Sedangkan siswa dengan pola asuh demokratis dan permisif dapat mengaitkan konsep-konsep yang telah dia pelajari dengan permasalahan yang ada pada soal dengan baik dan juga menjelaskan langkah-langkah yang dia gunakan secara runtut dan terperinci untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam soal. Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, siswa dengan pola asuh otoriter kurang tepat dalam melaksanakan rencana penyelesaian hal tersebut dikarenakan pada tahap sebelumnya subjek kurang tepat dalam membuat rencana penyelesaian. Sedangkan siswa dengan pola asuh demokratis dan permisif menuliskan langkah-langkah metode penyelesaian secara runtut dan tepat dan juga substitusi unsur-unsur yang diketahui dengan tepat. Pada tahap melihat kembali siswa dengan pola asuh otoriter kurang tepat dalam melakukan pengecekan jawaban sehingga siswa juga kurang tepat dalam menuliskan kesimpulan jawaban yang dia peroleh. Sedangkan siswa dengan pola asuh demokratis melakukan pengecekan pada jawaban yang telah diperoleh dengan cara mengulangi langkah-langkah strategi yang dia gunakan untuk menyelesaikan soal. Dalam menuliskan kesimpulan jawaban, siswa dengan pola asuh demokratis dan permisif dapat menyimpulkan jawaban yang telah dia peroleh dengan tepat.

### Saran

1. Pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa subjek dengan pola asuh otoriter terdapat beberapa kesalahan jika dibandingkan dengan pola asuh demokratis dan

permissif, terutama pada tahap membuat rencana penyelesaian. Oleh karena itu diharapkan bagi orang tua alangkah baiknya untuk memperhatikan pola asuh yang telah diterapkan kepada anaknya karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap prestasi anak di sekolah

2. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa perbedaan dari ketiga macam pola asuh. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan permasalahan dan tinjauan lain dan meminimalisir kelemahan-kelemahan yang terdapat pada penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 34.
- Basri, E., Upu, H., & Minggu, I. (2018). *Deskripsi Metakognisi Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*. daya matematis: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika.
- Baumrind. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. Journal of Early Adolescent.
- Bety, B. S. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Gunarsa, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Imariana, I. (2019). *Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sma Negeri 1 Air Sugihan*. Palembang : Universitas Muhammadiyah Palembang.
- KBBI. (2019, oktober). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved Februari Selasa, 2020, from Kamus Besar Bahasa Indonesia: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Lestari, E. (2013). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri Smk Negeri 1 Sewon Bantul*. YOGYAKARTA: UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA .
- Nisa, R. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas Iv Di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Lowokrawu Kota Malang*. Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Polya. (1957). *How To Solve It*. New Jersey: Princeton University Press.
- Purnamasari, I., & Setiawan, W. (2019). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi SPLDV Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika (KAM)*. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*.
- Santrock, J. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Siswono, T. Y. (2008). *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Susanti, V. D. (2018). *Analisis Kemampuan Kognitif Dalam Pemecahan Masalah Berdasarkan Kecerdasan Logis-Matmatis*. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 73.
- Wulandari, A. P., & Renda, N. T. (2020). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Matematika Siswa*. *Jurnal Mimbar Ilmu*.